




E-ISSN: 2774-4094

JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Volume 4, Nomor 1, Maret 2024

Published by
PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

✉ redaksi@jurnalppak.or.id  <https://jurnalppak.or.id/>

Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal JPPAK:

(Pst.) Ferry Hartono, S.S., Lic. S.S. (STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalbar)

Wakil-wakil Pemimpin Redaksi:

1. Dr. Albertus Heriyanto, M.Hum. (STFT Fajar Timur Jayapura)
2. (Pst.) Fransiskus Zaverius M. Deidhae, M.A. (STP Atma Reksa Ende)

Editor-editor Pelaksana:

1. Yosua Damas Sadewo, M.Pd.
2. Silvester, M.Pd.
3. Pebria Dheni Purnasari, M.Pd.
4. Winda Lidia Lumbantobing, M.Pd.

Admin IT OJS:

Candra Gudiato, M.Kom.

Web Designer:

Mira, M.Kom.

Editor Desain dan Tataletak:

Yosua Damas Sadewo, M.Pd.

Mitra Bebestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Musamus, Merauke
3. Dr. Paskalis Edwin I Nyoman Paska, STP-IPI, Malang, Jatim
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Anselmus Yata Mones, S.Fil, M.Pd., STP ST. PETRUS Atambua
10. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
11. Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic. Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar
12. Anselmus Dorewoho Atasoge, S.Fil.Mth., STP Reinga Larantuka, NTT

Penerbit:

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia

Jl. Seruni No. 6, Malang 65141, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI

JPPAK Volume 4 Nomor 1, Maret 2024

Analisis Potensi Lingkungan Familia di Stasi Santo Ignatius Pala Pulau Paroki Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Putussibau Keuskupan Sintang Sebagai Komunitas Basis Gerejawi (KBG)	Hal 01-20
Angella Dessy Pebriani; Angga Satya Bhakti; Theresia Yovita Cendana Sari	
<hr/>	
Pemahaman Umat Tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Klabat, Paroki Santo Fransiskus de Sales Kokoleh	Hal 21-34
Yudhi Geraldly Moningka; Adrianus Dalia; Bernadina Waha Labuan	
<hr/>	
Kebangkitan Yesus Menurut Injil Lukas 24:1-49 dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini	Hal 35-53
Hironimus Resi; Teresia Noiman Derung	
<hr/>	
Katekese Umat Kontekstual: Sebuah Upaya Penyembuhan Luka Batin untuk Meningkatkan Ketenteraman Umat	Hal 54-76
Gregorius Daru Wijoyoko; Ambrosius Heri Krismawanto; Santoso	
<hr/>	
Peran Kreativitas dalam Penggunaan Media Alat Peraga dan Teknik Berhomili di Stasi Santo Bonaventura Situnggaling, Paroki Santo Fransiskus Asisi Saribudolok	Hal 77-99
Thomas N. Tarigan; Paulinus Tibo; Livo Novita Gurnin; Ona Sastri Lumban Tobing	
<hr/>	
Membangun Semangat Pelayanan Calon Katekis dalam Kegiatan Rohani di Lingkungan	Hal 100-119
Hemma Gregorius Tinenti; Emilia Berek Ola	
<hr/>	



Peran Kreativitas dalam Penggunaan Media Alat Peraga dan Teknik Berhomili di Stasi Santo Bonaventura Situnggaling, Paroki Santo Fransiskus Asisi Saribudolok

Thomas N. Tarigan¹⁾; Paulinus Tibo²⁾; Livo Novita Gurnin³⁾; Ona Sastri Lumban Tobing⁴⁾

¹⁾ STP St. Bonaventura, Deli Tua, Medan, Sumatera Utara, Indonesia
Email: thomastarigan21@gmail.com

²⁾ STP St. Bonaventura, Deli Tua, Medan, Sumatera Utara, Indonesia
Email: paulinustibo@gmail.com

³⁾ STP St. Bonaventura, Deli Tua, Medan, Sumatera Utara, Indonesia
Email: livoorning2@gmail.com

⁴⁾ STAKat Negeri Pontianak, Jl. Parit H. Muksin II, Kubu Raya, Kalimantan Barat
Email: onasastri@gmail.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 27-06-2023

Revised 27-01-2024

Accepted 26-03-2024

Kata Kunci:

Kreativitas Pengurus
Gereja; Media Alat
Peraga; Homili.

Kreativitas pengurus Gereja dalam berhomili di Stasi Santo Bonaventura Situnggaling Paroki Santo Fransiskus Asisi Saribudolok menjadi orientasi atau konsen dalam penelitian ini karena Gereja Keuskupan Agung Medan berusaha mendidik umat awam melalui tenaga-tenaga fungsionaris pastoral ambil bagian secara aktif terutama memimpin perayaan sabda pada hari minggu tanpa iman dan memberikan homili. Pelaksanaan pengumpulan data peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif. pendekatan ini menggunakan tiga teknik meliputi wawancara kepada informan secara langsung dengan teknik mendengarkan, pengumpulan data melalui observasi dan dokumen-dokumen pendukung sebagai bagian dari dokumentasi. Tahapan analisis data diawali dengan reduksi data, melakukan display data dan menguji kebenaran data dengan triangulasi teknik dan sumber. Upaya dilakukan dengan pendekatan ini menemukan dua aspek penting tentang kreativitas pengurus Gereja dalam berhomili yang dijadikan sebagai temuan meliputi: (1) Pengurus Gereja memiliki kreativitas dalam membawakan homili terutama penggunaan alat peraga meskipun belum maksimal, bahasa tubuh: ekspresi wajah, gestur tubuh, intonasi

suara dan kontak dialog dengan umat. (2) Homili berbuah bagi umat beriman di paroki ini seperti: Umat mengalami pemahaman mendalam akan makna sabda Allah bagi hidup, mengalami kehadiran Allah dalam hidup sekarang dan mengubah hidup dalam pertobatan sejati. Umat merasakan kesejahteraan dalam hidup. Walaupun masih banyak umat di Stasi ini belum mampu menjadikan homili sebagai buah yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

Keywords:

Creativity of Church Administrators; Media Props; Homilies.

The creativity of church administrators in homily in Stasi Santo Bonaventura Situnggaling Paroki Santo Fransiskus Asisi Saribudolog became the orientation or concern in this research because the Medan Archdiocese Church tried to educate the laity through pastoral functionaries taking an active part, especially in leading the celebration of the word on Sundays without faith and giving homilies. This approach uses three techniques, including interviews with informants directly with listening techniques, data collection through observation, and supporting documents as part of the documentation. The stages of data analysis began with data reduction, displaying data, and testing the truth of the data by triangulating techniques and sources. Efforts made with this approach found two essential aspects of the creativity of Church administrators in domicile, which are used as findings: (1) Church administrators have creativity in presenting homilies, especially the use of props, although not yet optimal, body language: facial expressions, body gestures, voice intonation and dialogue contact with the congregation. (2) Homilies bear fruit for the faithful in this parish, such as churchgoers who experience a deep understanding of the meaning of the word of God for life, experience the presence of God in life now, and change life in true repentance. People feel prosperity in life. However, many people in this Stasi still have not been able to make homilies good fruits in their daily lives.

I. PENDAHULUAN

Kreativitas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan seseorang atau sesuatu untuk menciptakan, menghasilkan, atau mengekspresikan ide, konsep, atau karya baru yang tidak lazim atau orisinal. Orang yang memiliki kreativitas cenderung memiliki daya imajinasi yang kuat, mampu berpikir di luar batas konvensional, dan dapat menghadirkan solusi inovatif untuk masalah atau tugas tertentu (Monawati, 2018). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Kapasitas seseorang untuk menciptakan atau memproduksi sesuatu yang baru atau belum terpecahkan sebelumnya disebut sebagai kreativitas (Oktavia, 2014).

Kreativitas melibatkan proses berpikir yang fleksibel, pemecahan masalah, dan keberanian untuk menjelajahi ide-ide baru (Makmur, 2015). Kreativitas dalam ceramah atau pengajaran mencakup kemampuan untuk menyampaikan pesan injil dengan cara yang unik, menarik, dan relevan. Seorang penghomili yang kreatif dapat menggunakan berbagai gaya bahasa, analogi, atau metode presentasi untuk membuat pesan tersebut lebih memikat dan dapat diresapi oleh umat (Paulinus Tibo, 2018). Selain kreativitas di atas, Gereja juga memiliki kreativitas yang artinya sebuah ide baru dan karya berpikir yang baru, yang dilakukan oleh Gereja terutama Pengurus Gereja untuk meningkatkan perkembangan Gereja. Pengurus Gereja yang kreatif dapat memanfaatkan segala yang ada pada dirinya dan juga di luar dari dirinya agar interaksi dengan umat dapat berlangsung dengan baik. Pengurus Gereja juga dapat mengoptimalkan kreativitasnya dalam memotivasi umat. Selain kreativitas individu dalam menyampaikan pesan injil, Gereja juga memiliki kreativitas kolektif yang mencakup ide-ide baru dan karya berpikir yang inovatif, yang dilakukan oleh Pengurus Gereja untuk meningkatkan perkembangan Gereja. Pengurus Gereja yang kreatif dapat memanfaatkan segala yang tersedia, baik dalam dirinya maupun di luar dirinya, untuk memastikan interaksi yang baik dengan umat. Mereka juga dapat mengoptimalkan kreativitas mereka dalam memotivasi umat agar terlibat aktif dalam kehidupan Gereja.

Pengurus Gereja adalah umat yang dipilih untuk memajukan Gereja selama masa jabatannya. Mereka memiliki tanggung jawab sebagai pembawa homili di gereja (Lumban Tobing, 2018). Kata "homili" berasal dari bahasa Yunani "Homilia" (kata kerja: homileo), yang merujuk pada percakapan dalam suasana akrab dengan pribadi lain. Konsep homili meliputi hidup bersama, persatuan, persekutuan, pertemuan atau percobaan, penjelasan atau instruksi, serta usaha untuk menyadarkan atau membujuk orang lain (Komisi Liturgi KWI, 2011).

Penulis mencatat adanya permasalahan di Gereja Stasi St. Bonaventura, Situnggaling, dimana saat Pengurus Gereja membawakan homili, sebagian umat merasa bosan sehingga tidak memperhatikan pembawa homili. Penulis akan meneliti kekurangan kreativitas yang mungkin dimiliki oleh Pengurus Gereja. Selain itu, penulis juga akan menginvestigasi peran homili itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari umat. Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah mengeksplorasi kekurangan kreativitas Pengurus Gereja dalam berhomili dan memahami peran homili dalam kehidupan sehari-hari umat Stasi St. Bonaventura, Situnggaling. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai tingkat kreativitas

Pengurus Gereja dalam menyampaikan homili dan untuk memahami dampak homili pada kehidupan sehari-hari umat Stasi St. Bonaventura, Situnggaling.

Setiap individu memiliki tingkat kreativitas yang berbeda-beda dalam dirinya. Untuk mencapai tingkat kreativitas yang optimal, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai acuan. Penulis menjelaskan bahwa ada lima indikator kreativitas yang penting dalam penyampaian homili, yaitu (1) Penggunaan Alat Peraga, (2) Ekspresi Mimik Wajah, (3) Gerakan Tubuh atau Gestur, (4) Variasi Intonasi Suara, dan (5) Interaksi Berdialog (Komisi Liturgi KWI, 2011). Penggunaan alat peraga menjadi salah satu indikator penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi dalam homili. Media atau alat peraga dapat digunakan untuk memperkuat pesan yang disampaikan, serta membantu menarik perhatian jemaat. Barang-barang atau benda-benda yang digunakan sebagai alat peraga sering kali memiliki makna atau simbol yang dapat dimanfaatkan dalam penyampaian pesan. Penggunaan alat peraga dalam homili memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan keterlibatan jemaat, memberikan ilustrasi yang lebih jelas, dan memfasilitasi pemahaman tentang konsep-konsep yang abstrak (Nomleni & Manu, 2018).

Dalam menyampaikan homili yang kreatif, pembawa homili juga dapat menggunakan mimik wajah yang diinginkan sesuai dengan tema homili. Mimik wajah atau sering kita dengar sebagai ekspresi wajah adalah cara seseorang dalam menyampaikan perasaan atau pesan yang ada dalam dirinya. Pembawa homili dapat menggunakan mimik wajah yang dia inginkan agar pesan dan perasaan dari homili yang dia buat sampai kepada umat yang mendengarkannya. Tidak sedikit ditemui para pembawa homili memiliki muka yang datar, sehingga dalam menyampaikan homili juga mereka menggunakan ekspresi yang datar pula dan pada akhirnya umat juga tidak tertarik dalam mendengarkan homili yang disampaikan (Putra, 2016).

Selain mimik wajah, gestur tubuh juga adalah salah satu bentuk kreativitas dalam menyampaikan homili. Gestur tubuh adalah gerakan seluruh tubuh pada saat menyampaikan homili yang dapat menarik perhatian umat. Dalam menyampaikan homili, gestur tubuh amatlah menjadi patokan terpenting, karena dengan adanya gestur tubuh terutama pada bagian tangan akan membuat pembawa homili merasa tenang dalam menyampaikan homili. Begitu juga dengan umat akan mampu lebih memahami pesan homili tersebut (Setiawan, 2012).

Intonasi suara adalah tinggi rendahnya suara yang dikeluarkan pada saat menyampaikan sesuatu hal. Dalam menyampaikan homili, intonasi suara juga merupakan sebuah kreativitas. Dengan adanya intonasi suara yang dipergunakan dalam menyampaikan homili, akan membuat umat tertarik dalam mendengarkan homili tersebut. Tidak sedikit dijumpai bahwa para pembawa homili menggunakan intonasi yang biasa saja, sehingga membuat umat yang mendengarkan bosan dan mengantuk. Maka dari itu, intonasi suara mampu membuat pembawa homili membangunkan umat-umat yang bosan ataupun mengantuk (Jayanti & Hartati, 2012).

Dialog adalah percakapan yang terjadi secara tertulis atau secara langsung terdiri dari dua, tiga orang atau lebih. Kata "dialog" berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu "*dialogos*" (*διάλογος*), yang merupakan gabungan dari dua kata: "dia" yang berarti "melalui" atau "antara," dan "logos" yang dapat diterjemahkan sebagai "kata" atau "bicara." Jadi, secara harfiah, "*dialogos*" dapat diartikan sebagai "bicara antara" atau "bicara melalui". Dengan kata lain, percakapan lisan atau tulisan antara dua atau lebih karakter merupakan dialog, kegiatan sastra dan teater. Dialog adalah metode komunikasi yang membutuhkan pertimbangan pedoman semantik dan pragmatis. Tidak ada yang namanya tawar-menawar dalam dialog untuk mencapai kesepakatan. Konfrontasi di mana satu pihak mempertanyakan sesuatu dan pihak lain bertanggung jawab juga bukan dialog. Selain itu, dialog bukanlah debat di mana seseorang berusaha mengalahkan pendapat orang lain dan menegaskan keunggulan diri sendiri. Etimologi "dialog" mencerminkan esensi komunikasi antara individu atau kelompok sebagai sebuah proses saling bicara dan mendengarkan (Anwar, 2018).

Penulis juga menjelaskan peran homili pada umat dalam kehidupan sehari-hari. Pada tulisan ini penulis menjelaskan bahwa ada tiga peran homili pada umat dalam kehidupan sehari-hari. Peran homili tersebut yakni (1) Membangun pemahaman mengenai makna sabda Allah dalam kehidupan sehari-hari, (2) Mengalami Kehadiran Allah dalam Hidup masa sekarang dan mendatang, dan (3) Transformasi hidup ke dalam pertobatan sejati (Komisi Liturgi KWI, 2011).

Gereja sebagai sebuah komunitas orang-orang yang percaya kepada Allah Tritunggal, mengakui bahwa Firman Allah yang otentik, yang merupakan wahyu yang penuh kebajikan dari Allah kepada umat manusia dan fondasi iman, terkandung dalam setiap Firman-Nya. Oleh karena itu, Alkitab dianggap "sakral" karena menyampaikan pesan ilahi yang ingin disampaikan oleh Allah kepada

umat-Nya dengan tujuan untuk menyelamatkan manusia. Menggambarkan seluruh sejarah keselamatan Allah yang sedang berlangsung bagi umat manusia adalah tujuan dari homili. Eksegesis dan hermeneutika seharusnya menjadi fokus utama penghomili. Homili tidak terbatas pada pembacaan doktrin-doktrin Gereja, ajaran moral, atau etika kristiani; namun, homili memberitakan kehadiran dan karya penebusan Allah sesuai dengan Kitab Suci (Komisi Liturgi KWI, 2011).

Seperti dapat dilihat dalam homili Gereja Awal, tujuan lain dari homili adalah untuk membangkitkan watak cinta komunitas dengan berdoa agar anggota komunitas semakin mencintai Tuhan dan sesama setiap hari. Karena melalui homili karya penyelamatan Tuhan diwartakan dan iman umat akan peristiwa penyelamatan ini dapat dibangkitkan. Homili memegang peranan penting dalam semua perayaan liturgi, terutama dalam perayaan Ekaristi. Umat atau jemaat dapat dengan mudah mengenali kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari mereka dan diarahkan dalam pikiran, hati, dan tubuh mereka kepada Kristus melalui penggunaan homili yang efektif. Mereka yang mendengarkan homili dengan cermat, hikmat dapat terus diingatkan akan kehadiran Allah yang menyelamatkan, Allah yang berbelas kasih dalam kehidupan mereka (Komisi Liturgi KWI, 2011).

Pesan utama Kitab Suci adalah panggilan untuk bertobat. Ungkapan ini digunakan dalam Perjanjian Lama untuk memanggil orang untuk bertobat. Tuhan mencari orang secara konsisten agar manusia belajar dari hukuman itu. Tindakan Tuhan mencari manusia mendorong manusia untuk menanggapi-Nya. Homili Gereja dewasa ini harus mengilhami umat untuk bertobat, mengikuti jejak homili yang diwartakan oleh Yesus Kristus, Petrus, dan para nabi. menyadarkan mereka ke hadirat Allah di dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus. Hidup benar di mata Allah berarti bertobat (Komisi Liturgi KWI, 2011).

Manusia diyakini merespons panggilan dan tawaran belas kasihan Allah melalui proses pertobatan. Meskipun terdapat kesenjangan yang besar antara Allah dan manusia yang berdosa, pertobatan memberikan kekuatan kepada manusia untuk memahami betapa besar kebaikan dan kasih Allah, sehingga memfasilitasi terbentuknya hubungan yang intim antara manusia yang berdosa dan Allah. Pertobatan membutuhkan ketulusan, kerendahan hati, kesiapan untuk memulai dari awal, pengakuan atas Allah sebagai sumber kehidupan, dan perjumpaan dengan-Nya sebagai sumber kasih yang tidak terbatas. (Donobakti & Atmaja, 2021).

Penulis menganggap bahwa banyak pengkhotbah memiliki tingkat kreativitas yang rendah dalam menyampaikan homili. Hal ini mengakibatkan banyaknya penghormati yang menyampaikan homili dengan monoton, yang pada akhirnya membuat umat merasa bosan dan tidak terhubung dengan pesan yang disampaikan. Selain itu, umat lebih memahami kebenaran Firman Allah yang sejati. Dengan demikian, umat dapat merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan mereka melalui doa-doa yang mereka panjatkan. Oleh karena itu, dengan perlahan-lahan, umat akan mampu mencapai pertobatan yang sejati. (Mintan & Supriyadi, 2019).

II. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dalam mengkaji tingkat kreativitas yang ditunjukkan oleh para pengurus gereja di Stasi St. Bonaventura Situnggaling Paroki Santo Fransiskus Asisi Saribudolok. Metode kualitatif dipilih untuk mengungkap dan merepresentasikan realitas fenomena yang diteliti, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang objektif (Hardani, et al., 2022). Sasaran penelitian ini adalah Dewan Pastoral Stasi yang terdiri dari 4 orang sebagai informan utama, serta umat dewasa sebanyak 10 orang dan Pastor Paroki 2 orang sebagai informan penunjang. Partisipasi Pastor Paroki diharapkan dapat memberikan wawasan tentang kebijakan, program, dan implementasi dalam bidang pewartaan, khususnya dalam konteks homili di gereja tersebut.

Tahapan-tahapan dalam pengumpulan data menggunakan tiga langkah meliputi wawancara secara mendalam untuk menggali fenomena yang terjadi, Observasi tentang pelaksanaan homili dan pemahaman umat dalam kehidupan sehari-hari dan dokumentasi sebagai sumber pendukung untuk melengkapi data-data baik dalam wawancara maupun observasi (Tagliaro et al., 2023). Melalui proses pengumpulan dan perbandingan berbagai kumpulan data, triangulasi secara efektif mitigasi potensi risiko yang dapat mengganggu integritas dan ketergantungan data (Hamdan & Saripudin, 2023).

Triangulasi dilakukan dengan dua cara yaitu triangulasi sumber yang diperoleh dari informan dan triangulasi teknik berdasarkan tahapan-tahapan pengumpulan data (Adhimah, 2020). Pelaksanaan penelitian dilakukan di Stasi St. Bonaventura Situnggaling Saribudolok pada bulan Februari-Juni 2023. dalam

proses ini peneliti berada bersama umat untuk mengamati perilaku-perilaku yang terjadi berdasarkan fokus dan konsentrasi penelitian.

III. HASIL PENELITIAN

A. *Kreativitas Berhomili*

Kreativitas dalam berhomili berdasarkan kelima indikator adalah sebagai berikut:

1. Alat Peraga

Dewan Pastoral Stasi atau pengurus Gereja meyakini bahwa penggunaan alat peraga dalam menyampaikan homili dapat menjadi solusi yang efektif untuk membantu umat dalam memahami isi homili dengan lebih baik. Mereka berpendapat bahwa alat peraga tidak hanya mempermudah pemahaman umat, tetapi juga mendukung penghomili dalam menyampaikan pesan dengan lebih jelas dan menarik. Selain itu, penggunaan alat peraga juga dapat membantu penghomili untuk mengingat dan mempertahankan fokus pada topik-topik yang akan dijelaskan dalam homili. Namun demikian, meskipun memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan efektivitas penyampaian homili, penggunaan alat peraga masih jarang diterapkan oleh penghomili dalam praktik sehari-hari.

Pada Perayaan Sabda, penggunaan alat peraga oleh penghomili seringkali jarang terjadi karena alat peraga tersebut sering kali memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Namun, di sisi lain, penggunaan alat peraga dapat menjadi kunci untuk memudahkan pemahaman umat terhadap isi homili. Kurangnya penggunaan alat peraga dalam penyampaian homili seringkali membuat umat kehilangan minat dalam mendengarkan homili tersebut. Namun, dengan penggunaan alat peraga yang tepat, umat akan cenderung lebih memperhatikan dan tertarik pada penyampaian penghomili. Alat peraga yang sederhana namun mampu menyampaikan pesan homili dengan jelas dan tepat akan sangat bermanfaat. Tujuan utama dari penggunaan alat peraga dalam homili adalah membantu penghomili dalam menyampaikan pesan dengan lebih efektif. Selain itu, alat peraga juga berperan penting dalam mengingatkan kembali topik-topik yang akan disampaikan kepada umat, sehingga memperkuat pemahaman mereka terhadap pesan yang disampaikan.

2. Mimik Wajah

Penggunaan mimik wajah saat berhomili dianggap sangat penting oleh penghomi karena dapat membantu dalam menyampaikan pesan homili dengan lebih efektif. Penggunaan mimik wajah yang tepat dapat menambah dimensi ekspresi dan emosi dalam penyampaian homili, sehingga membuat umat lebih tertarik dan lebih banyak mendengarkan. Penghomi percaya bahwa dengan menggunakan mimik wajah yang sesuai dengan konteks dan pesan yang disampaikan, umat akan merasa lebih terhubung dengan penghomi dan pesan yang disampaikan. Hal ini merupakan suatu cara untuk mencegah umat agar tidak merasa jenuh atau bosan saat mendengarkan homili, serta mendorong mereka untuk tetap fokus dan terlibat dalam proses mendengarkan. Namun, untuk dapat menggunakan mimik wajah dengan efektif, penghomi juga harus memiliki kesiapan diri dan pemahaman yang baik tentang konten dan tujuan homili yang disampaikan. Dengan demikian, penggunaan mimik wajah merupakan salah satu strategi yang dapat membantu dalam meningkatkan kualitas penyampaian homili dan meningkatkan keterlibatan umat dalam kegiatan ibadah.

Dalam konteks berhomili, penggunaan mimik wajah oleh penghomi memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan dengan efektif. Namun, tidak semua penghomi mampu menggunakan mimik wajah yang tepat. Banyak di antara mereka yang cenderung menggunakan ekspresi wajah yang datar, yang pada akhirnya dapat membuat umat merasa jenuh dan kurang tertarik untuk mendengarkan homili yang disampaikan. Namun, terdapat juga penghomi yang berupaya menggunakan mimik wajah yang sesuai, bahkan menggunakan ekspresi lucu yang dapat membuat umat tertawa. Strategi ini efektif dalam menarik perhatian umat dan membuat mereka lebih terlibat dalam mendengarkan homili. Dengan umat yang lebih terlibat dan memperhatikan, pesan yang disampaikan dalam homili pun dapat lebih mudah tersampaikan dan dipahami oleh umat. Oleh karena itu, penggunaan mimik wajah yang tepat dan ekspresif merupakan salah satu kunci untuk meningkatkan efektivitas penyampaian homili dan keterlibatan umat dalam kegiatan ibadah.

3. Gestur Tubuh

Dengan menggunakan gestur tubuh, tentu sangat membantu penghormati terutama dari rasa gugup, sehingga pada saat menyampaikan homili tidak akan kaku. Penghormati juga mengatakan bahwa gestur tubuh dapat membuat umat merasa tidak bosan karena adanya gerakan dari penghormati yang mampu menarik perhatian umat (Solibut, 2023).

Berhomili berartiewartakan Injil dan membawa kabar gembira. Dalamewartakan Injil dan membawa kabar gembira, penghormati tentunya harus memiliki kesiapan yang penuh (Yemima & Stefani, 2019). Tidak hanya terfokus pada isi teks homili, akan tetapi perlu memperhatikan gestur tubuh yang digunakan. Kebanyakan penghormati hanya menggunakan pergerakan tangan dalam menyampaikan homili. Penghormati juga lebih nyaman di dalam mimbar pada saat membawakan homili dibandingkan di luar mimbar. Gestur tubuh memiliki tujuan agar umat tertarik dengan homili yang disampaikan. Dengan menggunakan gestur tubuh juga akan membantu penghormati agar tidak terlihat gugup atau kaku.

4. Intonasi Suara

Menggunakan intonasi suara tentu memerlukan persiapan. Penghormati mengatakan bahwa intonasi suara tentu mampu membuat umat merasa tidak bosan. Hal ini dikarenakan pada saat suara keluar dengan keras, maka umat pun akan terkejut sehingga akan kembali fokus dalam mendengarkan homili. Intonasi merupakan seni berbicara dalam berhomili. Dalam intonasi suara memiliki beberapa bagian seperti; titinada, tempo, penekanan, jeda dll. Penghormati memerlukan pelatihan hal semacam ini agar mampu mengatur intonasi yang akan dikeluarkan pada saat berhomili (Solibut, 2023).

Dalam membawakan homili juga ada baiknya mengatur kecepatan dalam berbicara sehingga isi homili mampu tersampaikan pada umat. Akan tetapi apabila sampai pada inti homili, hendaknya penghormati memperlambat tempo berbicara agar dapat dipahami oleh umat dengan lebih mudah. Begitu juga dengan penekanan dan jeda yang harus ada pada saat membawakan homili. Menekan suara atau sampai berbisik akan menarik perhatian umat untuk lebih mendengarkan. Sama halnya dengan penggunaan jeda akan memberi kesempatan umat untuk berpikir dengan homili yang disampaikan ataupun pertanyaan-pertanyaan kecil yang dihomilkan. Maka dengan menggunakan keempat hal ini, akan membantu penghormati dalam

menyampaikan homili dan juga membuat umat tertarik untuk mendengarkan homili yang disampaikan.

5. Berdialog

Berdialog dengan umat merupakan suatu pendekatan yang penting dalam menyampaikan homili, karena hal ini memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara penghomili dan umat. Penghomili percaya bahwa melalui berdialog, mereka dapat memperoleh pemikiran-pemikiran baru dari umat yang dapat memperkaya konten homili yang disampaikan. Mereka berpendapat bahwa dengan melibatkan umat dalam diskusi, akan membantu menghilangkan rasa bosan yang mungkin dirasakan oleh umat selama homili berlangsung. Hal ini karena ketika ada umat yang diajak berdialog atau ditanya, umat yang lain akan cenderung lebih memperhatikan. Meskipun demikian, penggunaan pendekatan berdialog masih jarang dilakukan oleh penghomili dalam praktik penyampaian homili. Penggunaan berdialog dalam homili mencakup tanya jawab dengan umat untuk mendapatkan jawaban atau pemikiran baru dari mereka. Dengan demikian, berdialog dengan umat tidak hanya membantu penghomili dalam menyampaikan isi homili dengan lebih baik, tetapi juga menciptakan suasana interaktif dan partisipatif yang dapat meningkatkan keterlibatan umat dalam ibadah.

Umat juga akan tertarik mendengarkan apabila hal ini dilakukan. Sehingga umat akan memahami isi dari homili dan tentunya juga akan menjawab sendiri pertanyaan yang disampaikan dalam hati masing-masing. Selain itu, umat juga akan memiliki kesiapan untuk ditanya pada minggu-minggu berikutnya. Berdialog bukanlah bertujuan untuk mengalahkan pendapat dari lawan bicara. Akan tetapi berdialog dilakukan untuk menemukan sebuah jawaban yang tepat. Berdialog juga bukan berarti membenarkan jawaban yang salah. Akan tetapi, apabila umat menjawab sedikit melenceng dari pertanyaan maka tugas penghomili yang harus meluruskan kembali arah pertanyaan yang diberikan.

B. Output Homili Kreatif Bagi Umat

Homili kreatif memiliki output bagi umat dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan ketiga indikator adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman akan Makna Sabda Allah Bagi Hidup

Melalui Sabda Allah yang disampaikan banyak umat yang menarik dalam kehidupan masing-masing. Umat mengatakan bahwa homili adalah bagian yang

paling penting dalam Ibadat Sabda ataupun Perayaan Ekaristi. Sabda Allah berguna untuk mengajarkan umat tentang kesalahan dan dosa, menyadarkan umat akan hal itu dan mengarahkan umat ke arah pemahaman Allah untuk memperbaiki dan mengubah diri kembali ke jalan kebenaran, yang pada akhirnya akan menghasilkan hasil yang benar dan bermanfaat berdasarkan perbuatan baik. Karena pemahaman ini, umat akan selalu ingin membaca Kitab Suci karena memberi umat wawasan baru, membantu umat membuat keputusan dalam hidup, memberi keyakinan akan kekuatan doa, terutama kata-kata yang didoakan, dan memberi kekuatan untuk senantiasa setia dan taat mengikuti segala perintah-Nya, yang pada akhirnya membawa kedamaian dan sukacita bagi jiwa.

Kebanyakan umat mengetahui Sabda Allah melalui homili yang di dengarkan. Melalui Sabda Allah juga umat belajar untuk melakukan hal-hal yang baik, mengetahui apa yang benar dan apa yang salah. Beberapa umat tidak percaya akan Sabda Allah yang di homilikan penghomili, karena melihat dari latar belakang penghomili tersebut. Apabila latar belakang penghomili buruk, maka umat tersebut menganggap homili yang disampaikan adalah omong kosong. Ada pula umat yang beranggapan bahwa Sabda Allah itu homili, sehingga beranggapan homili adalah bagian yang paling penting pada saat Perayaan Ekaristi dan juga Perayaan Sabda.

2. Mengalami Kehadiran Allah dalam Hidup Sekarang

Kehadiran Allah di dunia sebagai tanda kasih dan kesetiaan-Nya untuk menyelamatkan umat manusia. Untuk merasakan kehadiran Allah, umat memilih untuk melakukan kebaikan. Umat mengatakan bahwa melalui homili umat mampu mengasihi dalam komunitas, karena di dalam persamaan itu umat dapat melakukan kegiatan yang baik. Beberapa umat sering mengeluh atau tidak puas dalam kehidupan sehari-hari, yang sering diombang-ambingkan oleh badai kehidupan, karena umat percaya bahwa Tuhan tidak segera membantu, tidak mau menjawab doa umat, atau tidak peduli, juga dikenal sebagai Tuhan berdiam diri seperti saat tidur nyenyak sehingga tidak merasakan kehadiran Tuhan Allah. Akan tetapi dibalik itu semua Allah sedang bekerja untuk kehidupan kita yang lebih baik.

Banyak cara umat agar mampu mengalami kehadiran Allah, dengan cara berdoa yang sering disebut berkomunikasi dengan Tuhan, dengan cara berbuat baik ataupun beramal, dengan cara membaca Kitab Suci, dengan cara pergi ke Gereja, dll. Melalui hal ini semua, Allah selalu hadir dalam hati umat tersebut.

Dengan pergi ke Gereja dan mendengarkan homili akan memberikan perubahan-perubahan baik dalam diri.

3. Mengubah Hidup dalam Pertobatan Sejati

Melalui homili yang di dengar, umat semakin mau menuju kepada pertobatan. Umat mengatakan bahwa dengan melakukan Sabda Tuhan yang dihomilkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga mengasihi sesama akan membawa kepada pertobatan. Bertobat berarti mengubah pikiran dan meninggalkan sikap dan cara hidup yang salah yang telah dilakukan selama ini. Akibatnya, manusia harus mengubah sikap, pola pikir, atau arah hidupnya. Pertobatan yang benar tidak berlangsung dalam waktu singkat tetapi berlangsung selamanya. Metanoia akan membawa kita kepada Tuhan. Menjadi beriman bukan berarti memiliki pikiran yang terbuka tentang segala sesuatu melainkan berusaha untuk hidup selaras dengan Tuhan melalui iman yang kuat. Sehingga tidak banyak orang dapat mencapai pertobatan, apalagi pertobatan yang sejati.

Umat melakukan banyak hal untuk bertobat. Dengan cara mengaku dosa dengan cara berbuat baik ataupun beramal, dengan cara membaca Kitab Suci, dengan cara pergi ke Gereja untuk mendengarkan homili. Melalui homili, umat menjadi merasa lebih tenang walaupun memiliki masalah dalam hidup akan tetapi, dengan mendengarkan homili akan merasakan kebahagiaan rohani.

IV. DISKUSI

A. *Kreativitas Pengurus Gereja dalam Penggunaan Alat Peraga dan Teknik Berhomili*

1. Alat Peraga

Alat peraga adalah semua benda dan sarana yang dapat digunakan dalam menjelaskan sebuah homili agar dapat mempermudah umat dalam memahami isi homili. Selain mempermudah umat, alat peraga juga mampu membantu penghomili dalam menyampaikan isi homili. Hasil observasi OB III menggunakan sebuah alat peraga yang tentunya membantu Informan I12 dalam menyampaikan homili dan menarik perhatian umat. Hasil observasi OB III sejalan dengan hasil wawancara tiga informan Maret 2023 selaku penghomili yang menyatakan: "Alat peraga mampu memperlancar penyampaian bahasa kepada umat dan juga membantu membuka pola pikir dalam menyampaikan Homili" (Informan10-13, 2023).

Hasil observasi OB I dan observasi OB II tidak menggunakan alat peraga. Dengan alat peraga ini mampu membuat umat menjadi tidak bosan dan tidak jenuh. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara Informan Maret 2023 selaku penghomili yang menyatakan: “Alat peraga merupakan suatu faktor pendukung agar dalam menjalankan homili dan dengan adanya alat peraga akan membuat umat tidak jenuh sehingga dapat membuat umat merasa tidak bosan.”

Alat peraga mampu membantu umat untuk memahami isi dari homili. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan penghomili pada Maret 2023 menyatakan: “Alat peraga adalah alat bantu bagi penghomili karena melalui alat peraga umat semakin mudah untuk memahami homili yang disampaikan.” Pendapat yang sedikit berbeda disampaikan oleh informan yang lain selaku penghomili yang menyatakan: “Mengenai umat mengerti atau tidak itu kembali ke pribadi masing-masing karena ada umat yang fokus dan ada juga yang tidak” (Tibo, 2023).

Alat peraga merupakan suatu benda yang digunakan oleh penghomili dalam memudahkan penyampaian isi homili kepada umat. Alat peraga jarang digunakan penghomili pada saat Perayaan Sabda, hal ini dikarenakan alat peraga memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Akan tetapi apabila menggunakan alat peraga akan mempermudah umat dalam memahami isi homili. Karena kurangnya penggunaan alat peraga dalam berhomili umat sering merasa tidak tertarik mendengarkan homili, tapi apabila menggunakan alat peraga maka umat akan lebih memperhatikan penghomili dalam menyampaikan isi dari homili. Terutama apabila menggunakan alat peraga yang sederhana namun mampu menyampaikan homili dengan tepat.

Tujuan penggunaan alat peraga tentu untuk membantu penghomili dalam menyampaikan homili. Selain itu alat peraga juga berguna untuk mengingatkan kembali topik-topik yang akan disampaikan kepada umat. Dalam berhomili tentu penghomili memiliki beberapa topik-topik yang akan dijelaskan dan kebanyakan penghomili sering lupa akan topik selanjutnya yang akan di jelaskan. Sehingga terkadang akan ada beberapa topik yang akan tertinggal. Maka dengan menggunakan alat peraga, mampu mengingatkan kembali pembahasan yang akan disampaikan. Selain itu pula alat peraga mampu memperlancar penyampaian bahasa dan membuka pola pikir dalam menyampaikan homili. Hal tersebut sudah sesuai dengan hasil OB III dan juga

hasil wawancara dengan informan (Informan 10 dan 12) dan juga bukti dokumentasi.

2. Mimik Wajah

Mimik wajah adalah salah satu bentuk komunikasi nonverbal dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari Pengomili kepada umat. Penggunaan mimik wajah pada saat berhomili tentulah sangat membantu penghomi dalam menyampaikan homili dan juga tentu harus memiliki kesiapan diri. Hasil observasi pada April 2023 OB I, observasi OB II dan observasi OB III menyatakan bahwa dengan menggunakan mimik wajah tentu akan menarik perhatian umat. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara penghomi yang menyatakan: "Dengan menggunakan mimik wajah yang tepat maka umat akan semakin tertarik dan lebih banyak mendengar. Maka itu adalah suatu cara agar umat mau mendengarkan homili dan umat tidak akan merasa jenuh" (Paulinus Tibo, 2023). Dengan menggunakan mimik wajah maka akan membantu umat untuk memahami isi dari homili yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan penghomi bulan April 2023 yang menyatakan: "Mimik wajah merupakan suatu daya tarik dalam menyampaikan homili. Sehingga akan menghilangkan kebosanan dalam diri umat dan juga akan membuat umat mengerti isi homili". Meskipun terdapat perbedaan dengan informan lain yang mengatakan bahwa "Dengan menggunakan mimik wajah belum tentu akan membantu umat dalam memahami isi homili. Semuanya tergantung ke pribadi masing-masing apabila umat fokus mendengarkan maka umat tersebut akan mengerti isi homili yang disampaikan" (Informan 10-13, 2023).

Berbicara adalah cara orang berkomunikasi satu sama lain. Namun, setiap kata disertai dengan ekspresi wajah yang bersinar atau cemberut. Alis terangkat saat menjawab pertanyaan atau dahi berkerut tanda tidak setuju. Sudut bibir terangkat, senyum sinis, atau mulut terbuka "nganga" adalah tanda-tanda keterkejutan. Wajah juga berbicara dengan ekspresi tertentu ketika orang berkomunikasi. Hal inilah yang disebut dengan mimik wajah yang setiap hari digunakan oleh manusia.

Penghomi tentu akan menggunakan mimik wajah dalam berhomili. Akan tetapi tidak semua penghomi mampu menggunakan mimik wajah yang tepat. Terutama banyak penghomi yang menggunakan muka datar dalam menyampaikan homili. Sehingga umat juga merasa jenuh dan tentunya tidak akan mendengarkan homili yang disampaikan. Namun, banyak penghomi

yang berusaha menggunakan mimik wajah yang tepat, terutama menggunakan mimik wajah yang lucu sehingga membuat umat menjadi tertawa. Hal semacam ini lah yang mampu menarik perhatian umat. Dengan umat yang memperhatikan, pastinya pesan homili juga akan tersampaikan dengan baik kepada mereka. Dalam menggunakan mimik wajah, diperlukan kesiapan penuh, meskipun terkadang kondisi tubuh tidak dalam keadaan optimal. Penyampaian ini telah sesuai dengan hasil observasi (OB I-III), wawancara dengan informan (Informan 10-13), dan juga didukung oleh bukti dokumentasi.

3. Gestur Tubuh

Gestur tubuh merupakan bentuk komunikasi nonverbal dengan aksi tubuh yang terlihat melakukan komunikasi pesan-pesan tertentu. Gestur ditunjukkan dengan gerakan tangan, ekspresi wajah, raut muka atau bagian lain dari tubuh. Dengan menggunakan gestur tubuh, tentu sangat membantu penghomili terutama dari rasa gugup, sehingga pada saat menyampaikan homili tidak akan kaku. Hasil observasi OB I, observasi OB II dan observasi OB III menyatakan bahwa dengan menggunakan mimik wajah tentu akan menarik perhatian umat. Selain itu dalam wawancara bulan April 2023 penghomili menyatakan bahwa “Gestur tubuh dapat membuat umat merasa tidak bosan karena adanya gerakan dari penghomili yang mampu menarik perhatian umat” (Tibo, 2023).

Dengan menggunakan gestur tubuh akan membantu umat untuk memahami isi dari homili yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara kedua penghomili yang mengatakan “Tidak hanya membantu penghomili, gestur tubuh juga mampu membantu umat agar lebih memahami inti dari homily”. Menggunakan bahasa tubuh akan membantu penghomili menghilangkan rasa gugup yang ada dalam diri. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara informan selaku penghomili yang menyatakan: “Dengan adanya gestur tubuh maka dapat menghilangkan rasa gugup yang ada dalam diri pada saat membawakan homili selain itu juga dapat menghilangkan rasa kaku. Karena apabila membawakan homili dengan kaku maka umat akan tidak tertarik untuk mendengarkan homily (Informan 10-13, 2023).

Berhomili berartiewartakan Injil dan membawa kabar gembira. Dalamewartakan Injil dan membawa kabar gembira, penghomili tentunya harus memiliki kesiapan yang penuh. Tidak hanya terfokus pada isi teks homili, akan tetapi perlu memperhatikan gestur tubuh yang digunakan. Kebanyakan

penghomili hanya menggunakan pergerakan tangan dalam menyampaikan homili. Penghomili juga lebih nyaman di dalam mimbar pada saat membawakan homili dilihat di luar mimbar.

Gestur tubuh memiliki tujuan agar umat tertarik dengan homili yang disampaikan. Dengan menggunakan gestur tubuh juga akan membantu pengomili agar tidak terlihat gugup atau kaku. Maka dari itu ada baiknya apabila penghomili membawakan homili di luar mimbar. Karena apabila penghomili menggunakan gestur tubuh akan tetapi hanya berada di dalam mimbar maka umat tidak akan memperhatikan dengan baik. Akan tetapi apabila kita keluar dari mimbar maka umat akan lebih menaruh perhatian kepada pembawa homili. Dengan menggunakan gestur tubuh akan membantu umat untuk memahami isi homili. Hal tersebut sudah sesuai dengan hasil OB I-III dan juga hasil wawancara dengan informan (Informan 10-12) dan juga bukti dokumentasi.

4. Intonasi Suara

Intonasi suara adalah bunyi nada yang tepat sehingga harus mengatur tinggi dan rendahnya nada suara yang digunakan dalam menyampaikan homili. Intonasi merupakan seni berbicara dalam berhomili. Dalam intonasi suara memiliki beberapa bagian seperti; titinada, tempo, penekanan, jeda dll. Titi Nada adalah pergerakan suara antara nada yang berbeda, juga dikenal sebagai melodi. Titinada dengan cepat bergeser dari nada rendah ke nada tinggi. Nada yang monoton terdengar seperti anak kecil yang menekan nada yang sama pada piano berulang kali. Berbicara di depan umum akan tetapi memiliki control titi nada yang buruk merupakan kesalahan yang fatal. Dalam berhomili, ada baiknya memiliki titi nada yang berubah-ubah dan membuat sedikit lelucon agar mampu menarik perhatian umat.

Dengan menggunakan intonasi suara tentu memerlukan persiapan. Hasil observasi OB I, observasi OB II dan observasi OB III menyatakan bahwa dengan menggunakan mimik wajah tentu akan menarik perhatian umat. Dalam wawancara Maret 2023 penghomili yang menyatakan: "Intonasi suara tentu mampu membuat umat merasa tidak bosan. Hal ini dikarenakan pada saat suara keluar dengan keras, maka umat pun akan terkejut sehingga akan kembali fokus dalam mendengarkan homili'. Selain itu, dengan menggunakan intonasi suara akan membantu umat memahami isi dari homili yang disampaikan. Seperti yang dikatakan Penghomili pada April 2023: "Melalui intonasi suara penghomili tidak bisa memastikan umat menjadi mengerti atau

tidak dengan homili yang disampaikan akan tetapi penghomi memiliki harapan yang baik akan hal tersebut” (Informan 10-13, 2023).

Kebanyakan orang berbicara dengan kecepatan yang sama sehingga akan membuat pendengar akan merasa bosan. Hendaknya, penghomi menggunakan tempo berbicara yang cukup sehingga isi homili mampu tersampaikan pada umat. Akan tetapi apabila sampai pada inti homili, hendaknya penghomi memperlambat tempo berbicara agar dapat dipahami oleh umat dengan lebih mudah. Begitu juga dengan penekanan dan jeda yang harus ada pada saat membawakan homili. Menekan suara atau sampai berbisik akan menarik perhatian umat untuk lebih mendengarkan. Sama halnya dengan penggunaan jeda akan memberi kesempatan umat untuk berpikir dengan homili yang disampaikan ataupun pertanyaan-pertanyaan kecil yang dihomilkan. Maka dengan menggunakan keempat hal ini, akan membantu penghomi dalam menyampaikan homili dan juga membuat umat tertarik untuk mendengarkan homili yang disampaikan. Dengan menggunakan intonasi suara tentu akan menarik perhatian umat dan juga membantu umat dalam memahami isi dari homili yang disampaikan. Dalam penggunaan intonasi suara, tentunya memiliki persiapan yang penuh. Hal tersebut sudah sesuai dengan hasil OB I-III dan juga hasil wawancara dengan informan (Informan 10-12) dan juga bukti dokumentasi.

5. Berdialog

Berdialog adalah interaksi spontan yang dilakukan pembicara dengan pendengar dalam konteks ini antara penghomi dengan umat. Berdialog dengan umat tentu akan membantu penghomi dalam menyampaikan homili, karena adanya pemikiran-pemikiran baru dari umat. Hasil observasi OB I, observasi OB II dan observasi OB III menyatakan bahwa dengan menggunakan mimik wajah tentu akan menarik perhatian umat dan akan memudahkan umat dalam memahami isi homili. Pendapat ini sejalan dengan informan dalam wawancara April 2023 mengatakan: “Dengan berdialog kepada umat, maka akan menghilangkan rasa bosan tersebut. Hal ini dikarenakan apabila ada umat yang ditanya, maka umat yang lain akan memperhatikan.” Dengan berdialog kepada umat akan membantu umat memahami isi dari homili yang disampaikan. Hal ini ditemukan dalam wawancara dengan informan April 2023 mengatakan: “Melalui dialog maka umat akan mengerti dengan isi homili, hal ini dikarenakan jawaban yang

disampaikan oleh umat merupakan jawaban yang sederhana dan mudah untuk dipahami” (Tibo, 2023).

Berdialog dengan umat juga sangat jarang dilakukan oleh penghomili pada saat berhomili. Berdialog akan membantu penghomili dalam menyampaikan isi homili yang akan disampaikan. Selain itu, umat juga akan tertarik mendengarkan apabila hal ini dilakukan. Sehingga umat akan memahami isi dari homili dan tentunya juga akan menjawab sendiri pertanyaan yang disampaikan dalam hati masing-masing. Selain itu, umat juga akan memiliki kesiapan untuk di tanya pada minggu-minggu berikutnya. Hal tersebut sudah sesuai dengan hasil OB II dan OB III dan juga hasil wawancara dengan informan (Informan 10-12) dan juga bukti dokumentasi.

Berdialog bukanlah bertujuan untuk mengalahkan pendapat dari lawan bicara. Akan tetapi berdialog dilakukan untuk menemukan sebuah jawaban yang tepat. Berdialog juga bukan berarti membenarkan jawaban yang salah. Akan tetapi, apabila umat menjawab sedikit melenceng dari pertanyaan maka tugas penghomili yang harus meluruskan kembali arah pertanyaan yang diberikan.

B. Urgensi homili pada umat dalam kehidupan sehari-hari

1. Pemahaman akan Makna Sabda Allah bagi hidup

Sabda Allah berguna untuk mengajarkan umat tentang kesalahan dan dosa, menyadarkan umat akan hal itu dan mengarahkan umat ke arah pemahaman Allah untuk memperbaiki dan mengubah diri kembali ke jalan kebenaran, yang pada akhirnya akan menghasilkan hasil yang benar dan bermanfaat berdasarkan perbuatan baik. Karena pemahaman ini, umat akan selalu ingin membaca Kitab Suci karena memberi umat wawasan baru, membantu umat membuat keputusan dalam hidup, memberi keyakinan akan kekuatan doa, terutama kata-kata yang didoakan, dan memberi kekuatan untuk senantiasa setia dan taat mengikuti segala perintah-Nya, yang pada akhirnya membawa kedamaian dan sukacita bagi jiwa.

Kebanyakan umat mengetahui Sabda Allah melalui homili yang di dengarkan. Melalui Sabda Allah juga umat belajar untuk melakukan hal-hal yang baik, mengetahui apa yang benar dan apa yang salah. Beberapa umat tidak percaya akan Sabda Allah yang di homilikan

penghomili, karena melihat dari latar belakang penghomili tersebut. Apabila latar belakang penghomili buruk, maka umat tersebut menganggap homili yang disampaikan adalah omong kosong. Ada pula umat yang beranggapan bahwa Sabda Allah itu homili, sehingga beranggapan homili adalah bagian yang paling penting pada saat Perayaan Ekaristi dan juga Perayaan Sabda. Hal tersebut sudah sesuai dengan hasil OB I-III dan juga hasil wawancara dengan informan (1-19) dan juga bukti dokumentasi.

2. Mengalami Kehadiran Allah dalam hidup

Beberapa umat sering mengeluh atau tidak puas dalam kehidupan sehari-hari, yang sering diombang-ambingkan oleh badai kehidupan, karena umat percaya bahwa Tuhan tidak segera membantu, tidak mau menjawab doa umat, atau tidak peduli, juga dikenal sebagai Tuhan berdiam diri seperti saat tidur nyenyak sehingga tidak merasakan kehadiran Tuhan Allah. Akan tetapi dibalik itu semua Allah sedang bekerja untuk kehidupan kita yang lebih baik.

Banyak cara umat agar mampu mengalami kehadiran Allah, dengan cara berdoa yang sering disebut berkomunikasi dengan Tuhan, dengan cara berbuat baik ataupun beramal, dengan cara membaca Kitab Suci, dengan cara pergi ke Gereja, dll. Melalui hal ini semua, Allah selalu hadir dalam hati umat tersebut. Dengan pergi ke Gereja dan mendengarkan homili akan memberikan perubahan-perubahan baik dalam diri. Hal tersebut sudah sesuai dengan hasil OB I-III dan juga hasil wawancara dengan informan (1-19) dan juga bukti dokumentasi.

3. Mengubah hidup dalam pertobatan sejati

Pertobatan memerlukan reorientasi yang menyeluruh, yang melibatkan pengabaian sikap dan cara hidup yang sebelumnya dilakukan telah terbukti salah arah. Sebagai hasilnya, seseorang harus mengubah sikap, cara berpikir, dan jalan hidupnya. Pertobatan bersifat menyeluruh dan abadi; tidak bersifat sementara. Tuhan adalah objek dari pertobatan. Kehidupan religius yang sejati bukanlah kehidupan yang netral, melainkan sebuah upaya untuk hidup dalam hubungan

dengan Tuhan melalui keyakinan iman seseorang. Tidak diragukan lagi, tidak mudah bagi seseorang untuk mencapai pertobatan, khususnya pertobatan yang sejati.

Umat melakukan banyak hal untuk bertobat. Dengan cara mengaku dosa dengan cara berbuat baik ataupun beramal, dengan cara membaca Kitab Suci, dengan cara pergi ke Gereja untuk mendengarkan homili. Melalui homili, umat menjadi merasa lebih tenang walaupun memiliki masalah dalam hidup akan tetapi, dengan mendengarkan homili akan merasakan kebahagiaan rohani. Hal tersebut sudah sesuai dengan hasil OB I-III dan juga hasil wawancara dengan informan (1-19) dan juga bukti dokumentasi.

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

VI. PENDANAAN

Sumber dana penelitian ini dilaksanakan secara mandiri, tanpa bantuan dari pihak mana pun.

VII. PENUTUP

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STP St. Bonaventura Keuskupan Agung Medan, DPP/DPS/DPL dan Umat Paroki St. Fransiskus Asisi Saribudolok yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan riset.

VIII. REFERENSI

- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57–62. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>
- Alnija, Marianus Dinata. (2019). Homili melampaui segala bentuk katekese. *Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 3(1), 135–159.
- Anwar, M. K. (2018). Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali. *Jurnal Dakwah*, 19(1), 89–107.

- Donobakti, Y. A., & Atmaja, S. K. B. D. (2021). Pertobatan Sebagai Sarana Menjadi Manusia Baru Suatu Uraian Spiritualitas-Belajar Dari Pengalaman Hidup Paulus. *Logos*, 15(2), 95–116. <https://doi.org/10.54367/logos.v15i2.1480>
- Hamdan, A. H., & Saripudin, M. (2023). Designs for research, teaching, and learning: A framework for future education. In *Innovations in Education and Teaching International* (Vol. 60, Issue 5). Routledge. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2241319>
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiauwaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, R. A. F. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *LP2M UST Jogja* (1st ed., Issue March).
- Informan10-13. (2023). *Hasil Wawancara 1*.
- Jayanti, S., & Hartati, S. (2012). Sistem Pendukung Keputusan Seleksi Anggota Paduan Suara Dewasa Menggunakan Metode Fuzzy Mamdani. *IJCCS (Indonesian Journal of Computing and Cybernetics Systems)*, 6(1). <https://doi.org/10.22146/ijccs.2141>
- Komisi Liturgi KWI. (2011). *Homiletik, Panduan Berkhhotbah Efektif*. Kanisius.
- Lumban Tobing, Ona Sastri. (2018). Peran Dewan Pastoral Stasi terhadap Partisipasi Umat dalam Ibadat Sabda Hari Minggu. In *Veritate Lux Jurnal Kateketik Pastoral*, 4(4), 41–66.
- Makmur, A. (2015). Efektifitas Penggunaan Metode Base Method dalam Meningkatkan Kreativitas dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Smpn 10 Padangsidempuan. *Jurnal EduTech*, 1(1).
- Mintan, Y., & Supriyadi, A. (2019). Pengaruh Homili Pada Misa Hari Minggu Bagi Perkembangan Iman Umat di Paroki St. Cornelius Madiun. *Grendendum*, 1(2), 105–112.
- Monawati. (2018). Hubungan Kreativitas Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Siswa. *Pesona Dasar*, 6(2), 33–43.
- Nasional Departemen Pendidikan. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi IV*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nomleni, F. T., & Manu, T. S. N. (2018). Pengembangan Media Audio Visual dan Alat Peraga dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(3), 219–230. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i3.p219-230>
- Oktavia, Y. (2014). Usaha Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*,

2(1), 808–831.

- Putra, T. (2016). Ekspresi Wajah dalam Karya Lukis Surrealis. *Nature Methods*, 7(6), 2016.
- Setiawan, J. (2012). Menggagas Signifikansi Gestur Tubuh dalam Ibadah Korporat Gereja-Gereja Protestan. *Veritas*, 1(April), 99–120.
- Solibut, E. (2023). Khotbah Humoris dari Perspektif Homiletika. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 134–143. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v5i2.461>
- Tagliaro, C., Orel, M., & Hua, Y. (2023). Methodological Approaches for Workplace Research and Management. In *Methodological Approaches for Workplace Research and Management*. <https://doi.org/10.1201/9781003289845>
- Tibo, Paulinus. (2018). Kreativitas Pembina Minggu Gembira Melalui Lagu dan Gerak di Gereja Katolik. In *Veritate Lux Jurnal Kateketik Pastoral*, 3(3), 17–140.
- Tibo, Paulinus. T. N. T. dan L. N. G. (2023). *Hasil Observasi*.
- Yemima, K., & Stefani, S. (2019). Khotbah Eksposisi Narasi Yang Kreatif Dan Kontekstual Bagi Anak-Anak Generasi Z Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 1(2), 72–85. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v1i2.41>

Tentang Jurnal ini

Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik adalah jurnal nasional berbasis penelitian yang diterbitkan oleh organisasi profesi ilmiah untuk Pendidikan Agama Katolik, yakni Perhimpunan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia (PERPETAKI).

Artikel-artikel yang dimuat merupakan konversi hasil penelitian di bidang ilmu Pendidikan Agama Katolik.

Anggota dewan penyunting dan mitra bebestari berasal dari lebih daripada enam provinsi di Indonesia.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun. Artikel-artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun.

<https://jurnalppak.or.id/>



9 772774 409006